

ANOMALI HARGA CPO DUNIA

Oleh
Tim Riset PASPI

ABSTRAK

Harga CPO dunia saat ini sedang mengalami penurunan cukup drastis dan bahkan menjadi yang terendah sejak tahun 2015. Harga CPO dunia pada bulan Oktober 2018 ini berada di rata-rata USD 533/ton. Penurunan harga ini menjadi sebuah anomali karena harga diesel yang berkorelasi erat dengan harga CPO menunjukkan trend peningkatan sejak bulan Juni 2017 hingga Mei 2018. Kondisi perekonomian global juga menunjukkan terjadinya pertumbuhan ekonomi yang menjadi indikasi adanya peningkatan permintaan terhadap bahan baku produksi seperti minyak sawit. Selain itu, terjadi penurunan jumlah produksi kedelai dunia yang seharusnya mendorong peningkatan permintaan terhadap minyak sawit sebagai produk substitusinya. Anomali harga CPO dunia ini diduga terjadi karena adanya perang dagang Amerika Serikat dengan China yang mempengaruhi kondisi pasar global. Bank Sentral Amerika juga beberapa kali meningkatkan suku bunga yang berdampak pada kenaikan suku bunga di berbagai negara lain dan hal ini menghambat investasi. Selain itu, anomali harga CPO ini juga diduga sebagai efek kampanye negatif yang massif ditujukan terhadap industri sawit. Hasil kampanye negatif tersebut mengubah pandangan masyarakat terhadap industri sawit sehingga menolak keberadaan perkebunan atau produk – produk kelapa sawit. Akibatnya, permintaan terhadap minyak sawit akan menurun dan menyebabkan harga CPO juga mengalami penurunan.

Keywords : harga CPO, industri sawit, kampanye negatif, perang dagang

PENDAHULUAN

Secara teoritis, harga merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi tingkat permintaan dan penawaran terhadap suatu produk. Hubungan antara harga barang dengan jumlah permintaannya bersifat kebalikan, dimana semakin tinggi harga barang maka semakin sedikit jumlah permintaan terhadap barang tersebut. Sementara dari sisi penawaran, kenaikan harga akan meningkatkan jumlah barang yang ditawarkan. Konsep ini berlaku untuk pemasaran suatu produk dalam pasar yang bersaing seperti minyak sawit (CPO), sehingga kenaikan ataupun penurunan harga CPO dapat diamati dari faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran minyak sawit.

Minyak sawit yang menjadi industri strategis nasional, diperdagangkan secara internasional sehingga memiliki harga CPO dunia. Harga CPO dunia ini mempengaruhi harga CPO dalam negeri dan harga TBS di tingkat petani sawit. Kondisi harga CPO dunia menjadi perhatian pelaku usaha industri sawit dan pemerintah karena dapat mempengaruhi perekonomian Indonesia dimana industri sawit merupakan salah satu penghasil devisa terbesar bagi Indonesia. Bahkan sebagian kebijakan terkait industri sawit di Indonesia didasarkan pada tingkat harga CPO dunia seperti kebijakan Bea Keluar (BK) yang dilakukan untuk membatasi ekspor minyak sawit dan menjamin ketersediaan minyak sawit yang cukup untuk industri hilir di dalam negeri dengan harga yang stabil.

Namun harga CPO dunia saat ini sedang mengalami penurunan cukup drastis dan bahkan menjadi yang terendah sejak tahun 2015. Harga CPO dunia pada bulan Oktober 2018 ini berada di rata-rata USD 533/ton. Penurunan harga CPO dunia ini akan ditransmisi terhadap harga Tandan Buah Segar (TBS) di tingkat petani sehingga penurunan yang signifikan pada harga CPO

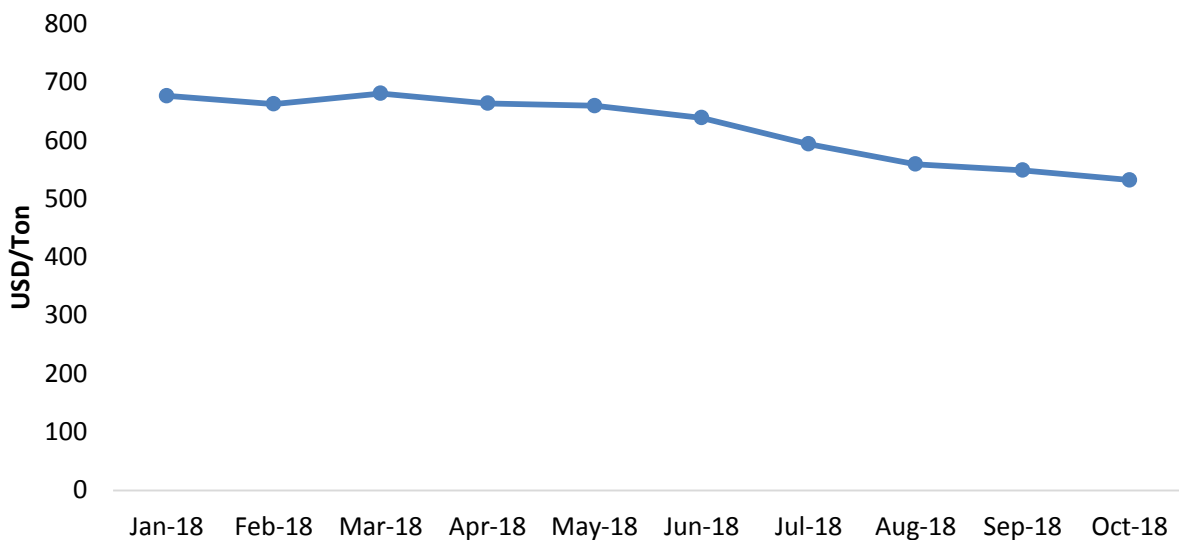
dunia akan menyebabkan penurunan harga TBS. Kondisi perkebunan sawit Indonesia yang didominasi perkebunan rakyat sehingga penurunan harga CPO dunia ini akan mempengaruhi perekonomian rumah tangga petani sawit di pedesaan.

Tulisan ini akan mendiskusikan perkembangan harga CPO dunia dan faktor – faktor fundamental yang mempengaruhi pembentukan harga CPO dunia. Analisis terkait faktor – faktor tersebut akan memberikan gambaran kondisi ekonomi yang dianggap menyebabkan terjadinya trend penurunan harga CPO dunia.

PERKEMBANGAN HARGA CPO DUNIA

Harga CPO dunia pada tahun 2016 dan 2017 secara rata-rata berada di atas USD 700/ton. Bagi negara eksportir minyak sawit seperti Indonesia dan Malaysia, harga CPO dunia yang tinggi akan menjadi insentif bagi pelaku usaha untuk melakukan ekspor minyak sawit. Harga CPO dunia yang tinggi pada tahun 2016 dan 2017 ini memberikan optimisme bagi pelaku industri sawit bahwa harga CPO dunia pada tahun 2018 akan mengalami sedikit peningkatan atau tetap bertahan di kisaran USD 700/ton.

Namun memasuki periode tahun 2018, ternyata harga CPO dunia terus menunjukkan trend penurunan hingga memasuki bulan Oktober 2018 (Gambar 1). Secara rata – rata terjadi penurunan harga CPO dunia sebesar 2.6 persen setiap bulannya pada periode tahun 2018. Harga CPO dunia pada bulan Januari 2018 tercatat sebesar USD 677/ton, lalu mengalami penurunan hingga USD 660/ton pada bulan Mei 2018. Penurunan harga CPO dunia terus terjadi hingga menyentuh rata-rata harga USD 533/ton pada bulan Oktober 2018. Harga CPO dunia ini tercatat menjadi yang terendah sejak tahun 2015 sehingga menimbulkan kekhawatiran bagi pelaku usaha kelapa sawit.



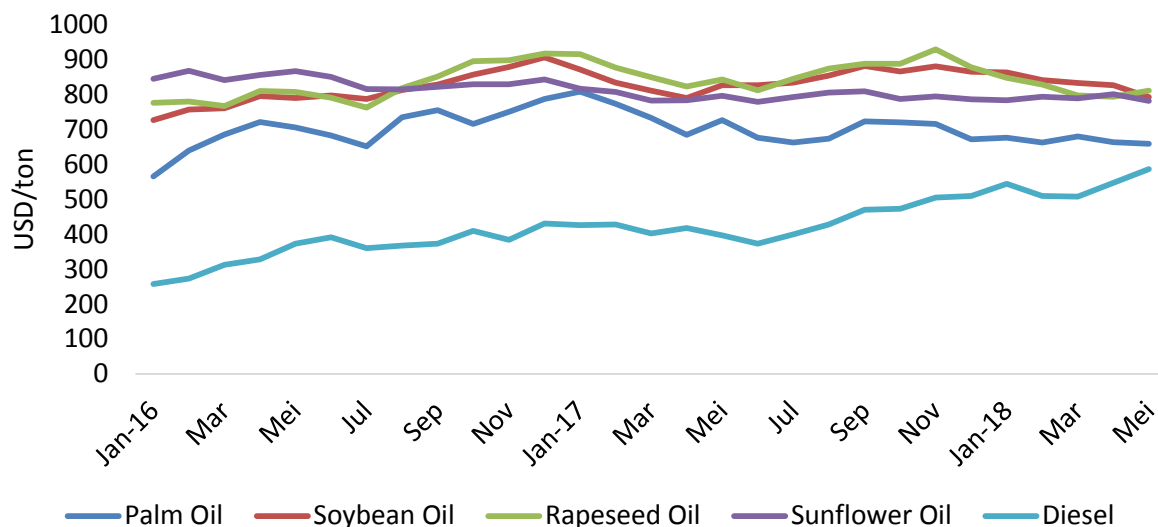
Gambar 1. Pergerakan Harga CPO Dunia pada Tahun 2018 (Oil World, 2018)

Jika mengamati harga minyak nabati jenis lain terutama minyak kedelai (SBO) yang menjadi produk substitusi minyak sawit, harga SBO juga mengalami penurunan pada tahun 2018 (Gambar 2). Namun penurunan harga yang terjadi pada SBO tidak terlalu signifikan dibandingkan penurunan harga CPO dunia. Tercatat harga SBO pada tahun 2017 berada pada rata-rata USD 846/ton, dan hanya mengalami sedikit penurunan pada periode Januari hingga Mei 2018 dengan rata-rata USD 832/ton. Penurunan harga CPO dunia yang lebih signifikan dibanding harga SBO mengakibatkan rata-rata selisih harga *soybean oil* dan CPO semakin melebar. Pada tahun 2016, rata-rata selisih harga SBO dan CPO hanya sebesar USD 109/ton dan rata-rata selisihnya semakin lebar menjadi USD 131/ton pada tahun 2017. Kemudian akibat trend penurunan harga CPO hingga bulan Mei 2018, tercatat rata-rata selisih kedua minyak nabati tersebut telah mencapai USD 163/ton.

Selain berhubungan substitusi dengan minyak kedelai, penggunaan CPO juga memiliki hubungan substitusi dengan bahan bakar fosil. Hubungan ini terjadi karena sebagian CPO digunakan untuk bahan baku produksi biodiesel pengganti solar/diesel sehingga pergerakan harga minyak mentah dunia terutama harga solar/diesel mempengaruhi harga CPO dunia (PASPI

2015). Purba (2012) juga melakukan pengujian empiris dan menunjukkan hasil bahwa terdapat korelasi yang kuat antara harga minyak mentah dunia dengan harga minyak sawit dunia dengan koefisien korelasi 0.81. Hal ini berarti bahwa kenaikan harga minyak dunia akan diikuti kenaikan harga CPO dunia, ataupun sebaliknya dimana penurunan harga BBM juga akan diikuti dengan penurunan harga CPO dunia. Namun saat ini penggunaan biodiesel belum mampu menggantikan solar sepenuhnya sehingga kebijakan di berbagai Negara masih memposisikan biodiesel sebagai campuran solar atau dapat dikatakan sebagai produk komplementer BBM fosil.

Berdasarkan hubungan substitusi CPO dan minyak diesel, secara teoritis harga produk substitusi dalam hal ini minyak diesel berpengaruh pada permintaan produk substitusinya (biodiesel) sehingga kenaikan harga diesel akan mempengaruhi permintaan biodiesel (Baye 2010). Hal itu karena kenaikan harga diesel akan menyebabkan konsumen beralih menggunakan biodiesel sehingga tingkat permintaannya meningkat. Peningkatan permintaan biodiesel akan menyebabkan permintaan CPO juga meningkat sebagai bahan bakunya, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada peningkatan harga CPO dunia.



Gambar 2. Pergerakan Harga Minyak Nabati Utama dan Harga Diesel Sejak Januari 2016 – Mei 2018 (Oil World, 2018)

Namun yang terjadi tidak sesuai teori tersebut, kenaikan harga minyak mentah dunia terutama harga diesel justru tidak diikuti dengan kenaikan harga CPO dunia. Harga diesel sejak bulan Juni 2017 hingga Mei 2018 menunjukkan trend yang semakin meningkat (Gambar 2). Pada bulan Juni 2017, harga diesel tercatat masih USD 373 per ton, kemudian mengalami kenaikan dengan rata – rata 4,3 persen perbulan hingga pada Mei 2018 tercatat harga diesel sudah berada di titik USD 586 per ton. Pada periode yang sama harga CPO dunia justru mengalami trend penurunan dengan rata – rata 2 persen setiap bulan. Berdasarkan variabel hubungan substitusi ini, terjadinya penurunan harga CPO dunia saat ini dapat dikatakan sebagai sebuah anomali karena tidak sesuai dengan teori ekonomi.

KONDISI PASAR MINYAK SAWIT DUNIA

Anomali yang terjadi tidak hanya dari sisi keterkaitan harga CPO dengan harga produk substitusinya, tetapi banyak variabel lain yang seharusnya mendorong kenaikan harga CPO dunia seperti pertumbuhan ekonomi dunia. Pertumbuhan ekonomi ini menunjukkan semakin besarnya kapasitas produksi negara – negara di dunia sehingga mendorong peningkatan permintaan minyak sawit sebagai bahan baku produksi. Berdasarkan data *World Economic Outlook*

April 2018, secara umum diproyeksikan terjadi pertumbuhan ekonomi dunia dari 3,8 persen pada tahun 2017 menjadi 3,9 persen pada tahun 2018. Pertumbuhan ekonomi global ini didorong oleh pertumbuhan pasar dan ekonomi yang terjadi di negara – negara berkembang serta pertumbuhan ekonomi di sebagian negara maju.

Negara – negara tujuan ekspor minyak sawit Indonesia juga mengalami pertumbuhan ekonomi pada tahun ini. Amerika Serikat diperkirakan mengalami pertumbuhan ekonomi dari 2,3 persen pada tahun 2017 menjadi 2,9 persen pada tahun 2018. Kawasan Eropa secara rata-rata juga mengalami pertumbuhan ekonomi pada tahun 2018 yaitu sebesar 2,4 persen. Bahkan India yang merupakan negara tujuan ekspor terbesar minyak sawit Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi dari 6,7 persen (2017) menjadi 7,4 persen (2018). Selain itu, Negara berkembang lainnya yaitu Pakistan juga mengalami pertumbuhan ekonomi dari 2,6 persen (2017) menjadi 3,4 persen (2018). Kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara juga mengalami perekonomian yang bertumbuh dari 2,8 persen (2017) menjadi 3,4 persen (2018).

Meskipun China mengalami sedikit perlambatan ekonomi dari 6,9 persen (2017) menjadi 6,6 persen (2018) yang kemungkinan terjadi akibat dampak perang dagang dengan Amerika, secara umum negara – negara tujuan ekspor minyak sawit Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi

pada tahun 2018. Hal ini akan bernilai positif bagi industri sawit nasional karena seiring pertumbuhan ekonomi negara – negara tujuan ekspor berpotensi meningkatkan permintaan minyak sawit Indonesia karena kapasitas produksi di Negara – Negara tersebut mengalami peningkatan (PASPI 2018). Secara teoritis, peningkatan permintaan minyak sawit seharusnya mendorong kenaikan harga CPO dunia.

Permintaan terhadap minyak sawit dalam pasar minyak nabati dunia dipengaruhi oleh produk – produk substitusinya yaitu *soybean oil*, *rapeseed oil*, dan *sunflower oil*. Namun persaingan substitusi minyak sawit lebih erat kaitannya dengan minyak kedelai. Berdasarkan data *United State Department of Agriculture* pada bulan Juli 2018, terjadi penurunan produksi kedelai dunia dari 348,12 juta ton pada tahun 2016/2017 menjadi 336,70 juta ton pada 2017/2018. Dampak dari penurunan produksi tersebut berpengaruh pada stok akhir yang juga terjadi penurunan dari 96,67 juta ton menjadi 96,02 juta ton. Volume produksi negara – negara eksportir utama kedelai juga menunjukkan penurunan signifikan yaitu dari 183,14 juta ton (2016/2017) menjadi 168,20 juta ton (2017/2018).

Meskipun diproyeksikan pada periode 2018/2019 akan terjadi peningkatan produksi kedelai dunia, namun kondisi terkini yang terjadi adalah penurunan *supply* kedelai di dunia. Secara teoritis, penurunan *supply* kedelai dunia akan menyebabkan terjadinya peningkatan *demand* produk substitusinya seperti minyak sawit. Hal tersebut dikarenakan dengan berkurangnya *supply* akan menyebabkan kenaikan harga kedelai sehingga kedelai tidak menarik lagi menurut konsumen. Untuk memenuhi kebutuhannya, konsumen akan beralih ke produk pengganti/substitusi yang lebih murah seperti minyak sawit. Beralihnya konsumen kedelai tersebut akan menyebabkan peningkatan permintaan minyak sawit yang mendorong kenaikan harga minyak sawit (PASPI 2018).

PERANG DAGANG ATAU KAMPANYE NEGATIF?

Penurunan harga CPO dunia yang cukup drastis telah menarik perhatian pelaku usaha dan pemerintah produsen minyak sawit dunia seperti Indonesia dan Malaysia. Anomali harga CPO dunia yang terjadi menghadirkan sebuah pertanyaan: “apa yang menyebabkan anomali harga ini bisa terjadi?”. Kondisi ini tidak bisa terus dibiarkan karena akan berdampak besar pada perkebunan kelapa sawit Indonesia yang banyak diusahakan petani rakyat di pedesaan.

Berbagai asumsi muncul untuk menjelaskan penyebab terjadinya anomali harga CPO dunia ini seperti dampak adanya perang dagang atau dampak kampanye negatif yang selama ini gencar ditujukan kepada kelapa sawit. Tidak dapat dipungkiri, perang dagang yang terjadi antara Amerika Serikat dan China berpengaruh pada kondisi pasar global termasuk pasar minyak nabati. Kebijakan proteksi yang dilakukan Amerika Serikat terhadap baja dan aluminium China menimbulkan reaksi dengan adanya hambatan impor kedelai Amerika ke China. Sebagai negara yang berpengaruh pada perekonomian global, perang dagang antara kedua negara ini menimbulkan kewaspadaan bagi negara – negara di dunia. Negara – negara lain menunggu kebijakan – kebijakan yang akan diterapkan oleh kedua negara dalam menghadapi perang dagang.

Hal lain yang dianggap mempengaruhi kondisi pasar global adalah kebijakan Bank Sentral Amerika Serikat yang beberapa kali menaikkan suku bunganya pada tahun 2018. Dampak dari kebijakan ini akan mendorong Bank Sentral di berbagai negara berusaha menjaga stabilitas ekonominya yang salah satu caranya dengan ikut menaikkan suku bunga. Kenaikan suku bunga ini berpengaruh negatif pada perkembangan dunia usaha termasuk industri sawit karena investor akan cenderung menunda investasi.

Saat ini juga terjadi pelemahan nilai mata uang terhadap dollar Amerika di berbagai negara termasuk Rupiah. Sejak pertengahan tahun 2017, telah terjadi pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar. Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar saat ini telah mencapai angka Rp 15.000/Dollar. Dalam konteks perdagangan minyak sawit, pelemahan nilai Rupiah ini menjadi insentif bagi Indonesia karena

posisi Indonesia sebagai produsen yang mengeksport minyak sawit ke pasar internasional. Namun ternyata pelemahan nilai mata uang negara – negara tujuan ekspor Indonesia lebih besar dibandingkan pelemahan nilai Rupiah sehingga daya saing produk minyak sawit Indonesia semakin rendah.

Anomali harga CPO dunia juga diduga sebagai dampak dari masifnya kampanye negatif terhadap industri sawit dalam beberapa decade terakhir. Perkembangan industri sawit yang membentuk suatu megasektor agribisnis sawit dari subsistem hulu hingga subsistem hilirnya dan disertai adanya subsistem jasa pendukung agribisnis sawit, berhasil menjadikan minyak sawit sebagai salah satu minyak nabati utama dunia dan bahkan merubah pola konsumsi minyak nabati di berbagai kawasan. Kehadiran minyak sawit menekan pasar minyak nabati lainnya sehingga muncullah kampanye – kampanye negatif terhadap kelapa sawit.

Berbagai isu digunakan untuk membentuk citra negatif kelapa sawit, mulai dari isu kesehatan, sosial, hingga isu lingkungan yang sering digunakan LSM anti sawit saat ini. Masifnya kampanye negatif yang disebar dengan berbagai media bisa mengubah pandangan masyarakat terhadap industri sawit sehingga menolak keberadaan perkebunan atau produk – produk kelapa sawit. Saat citra negatif kelapa sawit tertanam dalam pola pikir masyarakat, maka masyarakat tersebut akan menghindari konsumsi produk – produk kelapa sawit. Akibatnya, permintaan terhadap minyak sawit akan menurun dan menyebabkan harga CPO juga mengalami penurunan.

KESIMPULAN

Harga CPO dunia pada tahun 2016 dan 2017 secara rata-rata berada di atas USD 700/ton. Namun memasuki periode tahun 2018, ternyata harga CPO dunia terus menunjukkan trend penurunan dari bulan Januari hingga memasuki bulan Oktober 2018 telah menyentuh rata-rata harga USD 533/ton. Penurunan harga ini menjadi sebuah anomali karena harga diesel yang berkorelasi erat dengan harga CPO

menunjukkan trend peningkatan sejak bulan Juni 2017 hingga Mei 2018. Selain itu, kondisi perekonomian global juga menunjukkan terjadinya pertumbuhan ekonomi yang menjadi indikasi adanya peningkatan permintaan terhadap bahan baku produksi seperti minyak sawit. Kondisi lainnya yaitu adanya penurunan jumlah produksi kedelai dunia yang seharusnya mendorong peningkatan permintaan terhadap minyak sawit sehingga akan menyebabkan peningkatan harga CPO dunia.

Anomali harga CPO dunia ini diduga terjadi karena adanya perang dagang Amerika Serikat dengan China yang mempengaruhi kondisi pasar global. Bank Sentral Amerika juga beberapa kali meningkatkan suku bunga yang berdampak pada kenaikan suku bunga di berbagai negara lain dan hal ini menghambat investasi. Selain itu, anomali harga CPO ini juga diduga sebagai efek kampanye negatif yang massif ditujukan terhadap industri sawit. Hasil kampanye negatif tersebut mengubah pandangan masyarakat terhadap industri sawit sehingga menolak keberadaan perkebunan atau produk – produk kelapa sawit. Akibatnya, permintaan terhadap minyak sawit akan menurun dan menyebabkan harga CPO juga mengalami penurunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baye M. 2010. *Managerial Economics and Business Strategy 7th ed.* McGraw Hill.
- IMF. 2018. *World Economic Outlook April 2018*. IMF. Washington DC.
- Oil World. 2018. *Oil World Statistic*. ISTA Mielke GmbH. Hamburg.
- Purba JH. 2012. Dampak Kenaikan Harga Minyak Bumi terhadap Permintaan CPO untuk Biodiesel dan Beberapa Aspek Pada Industri Kelapa Sawit Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ranggagading*. XIII (1): 10-18.
- Tim Riset PASPI. 2015. Evaluasi Pasar Minyak Nabati Dunia dan Kinerja Ekspor Minyak Sawit Indonesia 2015. *Jurnal Monitor PASPI*. 1(39): p 273-280.
- Tim Riset PASPI. 2018. Analisis Perkembangan Mutakhir Pasar Minyak Sawit Dunia. *Jurnal Monitor PASPI*. 4(27): p 1229-1234.
- USDA. 2018. *World Agricultural Supply and Demand Estimates July 2018*. USDA. Washington DC.